

Over Religiusitas pada Masyarakat Modern (Pendekatan Teori “Egoisme” Nietzsche)

Fauzan Akbar Novianto¹, Risladiba²

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon; akbarnovianto313@gmail.com

²IAIN Syekh Nurjati Cirebon; risladiba24@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Nietzsche,
Egoism,
ethics.

ABSTRACT

In communal life, it is only fitting that as religious individuals, we should possess ethics and morals, as ethics and morals are taught in every religion. However, as time goes by, the values of ethics and morals have begun to fade in society due to the selfishness of people who prioritize themselves to secure a prominent position for themselves. Nietzsche has touched upon the selfish attitude of society in his theories such as *Übermensch* and *Zarathustra*, thus giving rise to Nietzsche's Ethical Egoism theory. By employing a literature review method and qualitative data analysis, the author attempts to dissect the issue of over-religiosity in society and seeks resolutions using Nietzsche's theories. Consequently, the solution to this issue is found in realizing the essence of religion itself, where believing in God and practicing religion should inherently involve ethics and morals. Additionally, understanding oneself as having extraordinary potential, everything should be critically examined and not easily controlled by others.

PENDAHULUAN

Religiusitas telah mendominasi kehidupan manusia sepanjang sejarah. Agama-agama yang ada menjadi pijakan moral dan sumber kekuatan spiritual bagi masyarakat. Namun dalam perkembangan masyarakat modern ini, kita bisa melihat pergeseran yang sangat signifikan terhadap pandangan agama dan religiusitas itu sendiri, yang menjadi pergeseran makna dari religiusitas itu adalah timbulnya rasa egois dari orang yang beragama sehingga menyebabkan lahirnya sebuah radikalisme agama oleh pemeluknya sendiri. Hal ini menyebabkan justifikasi subjektif dari pihak yang religius terhadap pihak yang dianggap tidak religius, padahal dalam beragama yang bisa menjustifikasi kereligiusitasan kita adalah Tuhan itu sendiri. Salah satu pemikir yang merumuskan pandangan yang kontroversial terhadap religiusitas dalam konteks modern adalah Friedrich Nietzsche, seorang filsuf asal Jerman yang terkenal akan filsafat etikanya.

Dalam kehidupan modern saat ini pun banyak hal-hal yang religius bisa ditemukan dalam platform sosial media, seperti halnya facebook, Instagram, twitter, dll. Sehingga banyak masyarakat awam yang bisa mengakses pembelajaran agama dari platform-platform tersebut (Saumantri, *Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis*

Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial 2023). Hal ini memudahkan orang awam yang tidak mendalami bidang tersebut untuk langsung menilai dan menjustifikasi orang lain dengan dasar tontonan atau kata-kata yang didapatkan di media sosial. Minimnya literasi bisa menjadi faktor utama dalam hal menjustifikasi, dikarenakan ada beberapa perkataan atau pernyataan terkait agama yang tidak bisa ditelan secara tekstual tetapi harus secara kontekstual. Hal tersebut membuktikan bahwasannya jika seandainya orang ingin mengutip *quotes* atau membagikan postingan perihal agama harus melihat tafsiran dari perkataan itu dan dikritik terlebih dahulu.

Dalam era konsumerisme yang modern, kita sering menyaksikan munculnya fenomena "keagamaan berlebihan," di mana lambang-lambang agama sering digunakan sebagai komoditas perdagangan daripada menjadi ekspresi dari keyakinan spiritual. Kejadian ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat konsumeris menginterpretasikan agama serta cara lambang-lambang agama dipahami dan dimanfaatkan dalam platform media sosial (Baudrillard 2016).

Over Religius pada zaman sekarang ini dengan cepatnya informasi menyebar dan pesatnya kemajuan teknologi, over religius bisa mengakibatkan polarisasi dan intoleran terhadap kelompok yang berbeda, selain itu over religius juga bisa mengakibatkan munculnya golongan ekstrim dan radikal, yang dimana kita mengenal kaum radikal itu dengan teroris. Hal ini lah yang bisa memecahkan suatu bangsa agar tidak bersatu, pentingnya pengembangan ulang moral dan etika dibutuhkan supaya masyarakat bisa saling menghormati sesama walaupun dengan perbedaan pandangan (Saumantri, Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial 2023).

Dalam menghadapi fenomena over religius, moderasi beragama yang dilandasi etika dan moral juga sangat dibutuhkan. Moderasi beragama adalah konsep yang menyiratkan bahwa agama menjadi elemen penting dalam menjaga keselarasan dalam kehidupan bersama yang beragam. Secara umum, istilah toleransi merujuk pada sikap yang bersifat inklusif, terbuka, penuh kesediaan, dan kelembutan (Saumantri and Bisri, MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO) 2023). Moderasi beragama timbul dari pemahaman bahwa kehidupan manusia melibatkan beragam aspek, termasuk variasi dalam keyakinan agama. Filsafat agama dapat berfungsi sebagai alat untuk menyadari bahwa ada satu realitas yang dapat diinterpretasikan melalui berbagai perspektif. Hal ini mendasari semangat dari salah satu tujuan moderasi beragama, yaitu mencapai kedamaian dan persatuan dalam masyarakat yang memiliki keragaman (Saumantri, Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama 2022).

Pemikiran Nietzsche dalam filsafat etikanya menghadirkan pandangan yang kontroversial dan menantang terhadap agama serta nilai-nilai tradisional yang terkait dengannya. Nietzsche berpendapat bahwa masyarakat modern mengalami fenomena yang disebut sebagai "kematian Tuhan", yang mengacu pada kehilangan nilai-nilai agama yang sebelumnya menjadi dasar moral. Menurut Nietzsche, dalam konteks era modern ini, manusia dihadapkan pada tantangan baru dalam mencari makna dan tujuan hidup tanpa menghilangkan etika dan moral bermasyarakat yang dimana justru agamalah yang lebih menekankan hal tersebut (Wibowo 2004).

Hal ini bisa didapatkan di kitab-kitab suci agama manapun yang mengharuskan pemeluknya untuk berbudi pekerti yang luhur, hal ini membuktikan bahwasannya agama lebih mendepankan moral antar sesama ciptaan Tuhan terkhusus manusia. Dalam hal beragama, alasan Nietzsche membuat aforisme "Tuhan telah mati, dan kita yang membunuhnya" adalah manusia bisa menghilangkan semua hal yang membatasinya dan tetap berada diluar dirinya yang menganggap dirinya adalah *Übermensch* atau manusia super sehingga tega "membunuh" Tuhan (Soenardi 2011).

Hal ini yang menjadi keurgensian dalam mewujudkan pemikiran etika Nietzsche dalam masyarakat modern untuk membentuk karakter masyarakat yang tidak mementingkan dan merasa dirinya paling baik. Sehingga terwujudlah nilai-nilai moral dan etika pada diri masyarakat modern ini, sehingga masyarakat modern saat ini tidak masuk dalam sindiran Nietzsche yaitu "pembunuh Tuhan".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini yaitu studi pustaka atau kajian kepustakaan yang berisi mengenai teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Studi pustaka atau kepustakaan merujuk pada rangkaian tindakan yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang relevan untuk tujuan penelitian (Zed 2008).

Kajian kepustakaan juga dapat melibatkan pengumpulan data eksplorasi berbagai buku referensi dan penelitian terdahulu dengan topik serupa. Hal ini bermanfaat untuk membangun dasar teoritis yang kuat dalam memahami masalah yang akan diinvestigasi (Sarwono 2006). Hal ini artikel ini memfokuskan penelitian dan pencarian sumber mengenai Teori Etika Nietzsche.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam metode ini, data yang terkumpul berupa pandangan dan pendapat dari para ahli mengenai moralitas dan etika. Data-data ini akan digunakan sebagai landasan untuk memperkuat argumen peneliti dalam menganalisis alasan over religius pada masyarakat dan rumusan penyelesaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Fredrich W. Nietzsche

F. W. Nietzsche lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Lokensaxony, yang pada masa itu termasuk dalam wilayah Kerajaan Prusia. Hari ulang tahunnya bersamaan dengan hari kelahiran Raja Friedrich Wilhelm yang memerintah pada saat itu (Soenardi 2011). Ia adalah putra seorang pendeta Lutheran, namun ayahnya meninggal saat Nietzsche masih kecil akibat pendarahan di otak. Setelah kepergian ayahnya, Nietzsche tinggal bersama ibu dan keluarga perempuannya (Hardiman 2004). Nietzsche juga memiliki seorang adik perempuan bernama Elizabeth Frost (1846-1935) yang kemudian membantu dalam penyebaran pemikiran Nietzsche setelah kematian sang filosof. Jumlah revisi dan tambahan yang dia lakukan pada teks-teks Nietzsche menyebabkan kemurnian pemikiran Nietzsche pada saat wafatnya menjadi kurang tulus (Yuana 2010).

Pada tahun 1858, Nietzsche menerima beasiswa untuk mengenyam pendidikan selama 6 tahun di Pforta Gymnasium, sebuah sekolah setingkat SMA di Thuringia. Di sana, ia menjalani pendidikan dengan sangat disiplin dan tekun (Strumpf 1999). Setelah menyelesaikan studi di Gymnasium, Nietzsche melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bonn, Jerman. Saat itu, Nietzsche memilih jurusan Filologi dan Teologi karena minatnya dalam studi sastra, musik, seni, bahasa, dan sejenisnya yang sudah dia pelajari di Gymnasium. Meskipun mengalami banyak pengalaman selama waktu di Bonn, ketika dia tiba di sana pada tahun 1865, ia sudah tidak lagi fokus pada bidang teologi (Soenardi 2011). Berkat kecerdasannya dalam mempelajari teks klasik, ia diangkat menjadi profesor termuda pada usia 24 tahun pada tahun 1869. Namun, pada tahun 1870, Nietzsche ikut serta dalam perang antara Prancis dan Prusia (Jerman) sebagai dokter. Namun, ia tidak lama bertugas karena menderita penyakit disentri, difteri, dan mungkin juga sifilis (Munir 2011).

Setelah pemulihan dari penyakitnya, Nietzsche sempat mengajar kembali di universitas, namun kesehatannya semakin memburuk. Ia akhirnya berhenti mengajar dan menjalani hidupnya bersama kakak perempuannya yang merawatnya hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1900, Nietzsche meninggal dunia (Wibowo 2004). Meskipun hidupnya singkat dan penuh dengan penderitaan, Friedrich Nietzsche dikenal sebagai salah satu pemikir yang paling berpengaruh dalam sejarah filsafat, dengan karya-karyanya yang kontroversial dan revolusioner yang mempengaruhi banyak pemikir dan budayawan masa kini.

Teori Etika Fredrich W. Nietzsche

Teori Etika berasal dari pemikiran Aristoteles (384-322 SM). Menurut Aristoteles, etika terkait erat dengan kepribadian, karakter, tingkah laku, atau ciri-ciri sifat

individu. Proses pengembangan moral seharusnya bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan terbaik, bukan sekadar patuh pada norma-norma sosial. Melalui pembentukan karakter yang baik, nilai-nilai etis akan menjadi bagian intrinsik dari individu. Aristoteles mengidentifikasi beberapa karakter yang baik yang sesuai dengan zamannya, seperti keadilan, kejujuran, persahabatan, integritas, kebijaksanaan, kedermawanan, keberanian, dan lain sebagainya. Hari ini, ciri-ciri ini dapat kita kembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan kehidupan. Menurut teori ini, yang lebih ditekankan adalah dimensi individu atau manusia itu sendiri, bukan hanya tindakan-tindakan yang dihasilkannya. Dalam pandangan Aristoteles, manusia perlu berfokus pada usaha untuk membentuk karakter yang baik, yang disebutnya sebagai etika kebajikan (Bailey 2010).

Aristoteles juga mengemukakan dalam konsep etikanya bahwa tujuan utama manusia adalah mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*) dalam kehidupannya. Menurutnya, seseorang yang benar-benar bahagia bukanlah mereka yang hanya mengalami kenikmatan pasif semata, melainkan individu yang mampu melebihi segala aktivitas dan kapasitas intelektual yang merupakan ciri khas manusia. Kebahagiaan bukan sekadar merujuk pada kepuasan, melainkan mencakup kesehatan, kemampuan untuk menggunakan daya pikir secara kreatif dan produktif, serta kemampuan untuk menjalin hubungan personal, profesional, dan sosial yang baik (Graham 2015).

Bagi Nietzsche manusia mempunyai kehendak untuk berkuasa. Keinginan ini bukanlah hasil dari pengumpulan premis dalam silogisme yang terstruktur. Sebaliknya, keinginan untuk berkuasa adalah hasil dari refleksi mendalam Nietzsche. Nietzsche berpendapat bahwa keinginan untuk berkuasa adalah prinsip yang mendasari seluruh kehidupan manusia dan alam. Keinginan ini dapat dianggap sebagai kekuatan yang memerintah dirinya sendiri, bersifat aktif dan patuh tanpa mengenal pasifitas. Dalam keinginan untuk berkuasa, tidak ada peran yang bersifat pasif. Nietzsche berpandangan demikian karena untuk tunduk pada perintah keinginan untuk berkuasa tersebut, seseorang harus memiliki kekuatan untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Bagi Nietzsche, moralitas yang dimiliki oleh individu yang lemah maupun kuat adalah manifestasi dari keinginan untuk mengatasi diri sendiri atau keinginan untuk berkuasa. Prinsip moralitas sebagai keinginan untuk berkuasa dapat dilihat dari perbedaan tujuan moralitas yang beragam. Secara lebih rinci, Nietzsche mengatakan bahwa untuk memahami moralitas, kita harus menghubungkannya dengan kehidupan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk berkuasa.

Nietzsche menolak adanya "fakta moral" dan mengklaim bahwa yang ada hanyalah "interpretasi moral." Menurutnya, moralitas adalah hasil interpretasi nilai-nilai

dalam penilaian. Pandangan ini muncul sebagai kritik terhadap ide David Hume tentang pengakuan fakta moral. Manusia melakukan interpretasi dan penafsiran terhadap penilaian moral untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Nietzsche mengaitkan moralitas dengan fungsi organik dan biologis yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Kehendak untuk berkuasa bukan hanya prinsip moralitas tetapi juga nilai tertinggi yang harus dicapai manusia untuk menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan. Ketika seseorang mencapai nilai ini dengan mewujudkan keinginan untuk berkuasa, mereka berpotensi menjadi "Übermensch" atau manusia super. Übermensch adalah individu baru yang kembali ke semangat kekuasaan, telah melepaskan diri dari konsep nilai dan moralitas lama, dan mengaktualisasikan keinginan untuk berkuasa (Soenardi 2011).

Konsep Etika Nietzsche Yang Membentuk "Egoisme"

Ide-ide Nietzsche berkisar pada filsafat manusia, dengan penekanan kuat pada bagaimana cara orang hidup dan mengangkat status manusia di atas pemikiran tentang "kematian Tuhan" yang dipengaruhi oleh tindakan manusia. Konsep-konsep ini telah menjadi landasan bagi banyak teori yang menjadi dasar perkembangan pemikiran modern. Filsafatnya membentuk dasar bagi sebuah kontestasi terhadap manusia dan pendorongan untuk mengembangkan diri, seperti yang tercermin dalam pemikiran-pemikirannya.

Menurut Nietzsche, seluruh realitas, termasuk moralitas, adalah manifestasi dari kehendak untuk berkuasa. Ia merujuk pada dunia ini sebagai dunia kehidupan sehari-hari yang kita alami, bukan sebuah entitas metafisik yang berada di luar realitas sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Kant. Dalam bahasa Kant, Nietzsche merujuk pada dunia fenomena, yang merupakan realitas yang dapat diamati, bukan dunia noumena (*Das Ding An Sich*), yang merupakan realitas yang tidak dapat diketahui dalam dirinya sendiri (Seigel 2005).

Nietzsche menolak pandangan metafisik yang mencari prinsip dasar dari hal-hal semacam ini. Kant membagi dunia menjadi dua, yaitu dunia fenomena yang dapat diamati dan dunia noumena yang tidak dapat diketahui dalam dirinya sendiri. Kant berpendapat bahwa objek pada dirinya sendiri, sebagaimana yang terdapat dalam dunia noumena, tidak dapat diketahui, tetapi objek dapat muncul sebagai konsep yang dapat dikenal oleh subjek manusia dalam bentuk dunia fenomena. Sebagai contoh, meja dalam eksistensinya yang sejati tidak dapat dipahami, tetapi konsep meja muncul dalam pemahaman manusia melalui penggunaan kategori ruang dan waktu yang ada dalam pikiran subjek manusia. Kant berpendapat bahwa subjek manusia memiliki kemampuan khusus yang memungkinkannya untuk menyatukan pengetahuan apriori (pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman) dengan pengetahuan aposteriori (pengetahuan yang berasal dari pengalaman).

Hasil dari penggabungan ini adalah pengetahuan yang dimiliki oleh subjek manusia. (Hardiman 2004).

Dalam kaitannya dengan masalah moralitas, Nietzsche dengan konsep "kehendak untuk berkuasa" tidak bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai moral baru. Berbeda dengan Kant yang menyatakan bahwa ada kewajiban moral yang harus diikuti secara mutlak dan universal, Nietzsche justru menentang ide moralitas yang bersifat universal dan absolut. Baginya, sistem moral yang berlaku, terutama dalam era modern, dianggap sebagai langkah mundur yang mengakibatkan penurunan nilai-nilai kehidupan (Copleston 1965).

Moralitas tradisional berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi individu yang merasa takut menghadapi kompleksitas kehidupan dan bahaya nihilisme. Nietzsche memandang moralitas sebagai manifestasi dari kehendak untuk berkuasa, di mana ada yang bertindak secara aktif sebagai penguasa moral dan yang bersikap pasif, tunduk pada otoritas moral tersebut. Dalam dinamika moralitas ini, terdapat perpecahan yang konsisten antara kelompok yang berperan sebagai penguasa dan yang berperan sebagai budak moral. Menurut perspektif Nietzsche, moralitas mencerminkan kehendak untuk berkuasa dari kelompok yang memiliki mentalitas budak, yang secara signifikan mendapat perlindungan dan pengakuan, terutama dalam konteks agama Kristen yang kuat. (Soenardi 2011).

Dalam moralitas tradisional, khususnya dalam konteks Kekristenan, mengakui serta membantu individu yang lemah dan rentan dianggap sebagai tindakan yang baik, sementara memandang diri sendiri sebagai yang kuat dan memprioritaskan kepentingan pribadi dianggap sebagai perilaku yang buruk. Nietzsche juga mengkritik sifat altruistik, yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, yang telah menjadi bagian dari sistem moralitas konvensional. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam tradisi Kekristenan. Menurut perspektif ini, peduli pada diri sendiri dan memiliki sikap egois dianggap sebagai perilaku yang negatif, sementara mengutamakan kepentingan orang lain dianggap sebagai tindakan yang baik dan bermoral.

Dalam pandangan Nietzsche, semua hal ini merupakan manifestasi dari ketidakberanian dalam menghadapi dinamika kehidupan. Sikap egois, yang sering dianggap negatif dalam moralitas tradisional, dianggap sebagai sikap yang penuh keberanian dalam menghadapi eksistensi. Nietzsche melihat bahwa moralitas dengan nilai-nilainya justru menjadi penghambat bagi perkembangan manusia, memenjarakan manusia dalam kerangka moral tersebut, padahal norma-norma moral ini sebenarnya adalah konstruksi manusia. Bahkan lebih drastis, Nietzsche berpendapat bahwa ketika manusia berhenti bersikap egois, inilah saat ketanggungan dan potensi terbaik manusia mulai merosot. Sikap altruistik ini

menjadi sebuah tradisi karena manusia merasa nyaman dan aman dalam sistem moral yang memuliakan sikap seperti itu. Dalam konteks tersirat, ini mencerminkan pandangan negatif terhadap kehidupan. Menurut Nietzsche, Kekristenan dianggap bersalah karena mengkristalkan pandangan pesimistis seperti ini, yang pada akhirnya hanya untuk kepentingan agama Kekristenan itu sendiri. Dengan membuat manusia menjadi pesimis terhadap kehidupan dunia ini, agama ini menciptakan kebutuhan akan perlindungan di dunia 'sana'. Menurut Nietzsche, moralitas dalam konteks Kekristenan adalah moralitas dari kelompok yang lemah, merupakan bentuk moralitas budak.

Untuk membebaskan diri dari norma moral kelompok atau budak ini, manusia seharusnya justru mengadopsi sikap amoral. Dalam konteks ini, "amoral" tidak hanya berarti dianggap rendah atau negatif dalam kerangka moral kelompok, tetapi lebih sebagai penolakan terhadap moral kelompok ini dengan menciptakan nilai-nilai yang bersifat pribadi. "Amoral" dapat diartikan sebagai bentuk moralitas yang berbeda, yang menonjolkan perbedaannya dengan moral kelompok, seperti moralitas seorang penguasa (yang juga merupakan salah satu ekspresi dari kehendak untuk berkuasa), di mana perintah dan ketaatan terjadi dalam diri sendiri dan diperjuangkan secara jujur untuk kepentingan diri sendiri, tanpa menyembunyikannya di balik altruisme sebagai topeng untuk egoisme. Seseorang yang amoral dalam pemahaman Nietzsche bukan hanya menolak kewajiban moral semata, melainkan juga tidak menghindarinya; dalam hal ini, ia justru memiliki moralitas yang kuat.

Moral "Egois" Dalam Berketuhanan

Nietzsche berpendapat bahwa jika konsep tentang Tuhan dan unsur-unsur supernatural ditiadakan dari pemikiran manusia, maka fondasi keseluruhan nilai-nilai moral yang tradisional akan roboh (Graham 2015). Nietzsche menentang pandangan yang umum pada zamannya, di mana moralitas sering dikaitkan dengan pengorbanan diri, intuisi moral, serta konsep pahala dan dosa. Bagi Nietzsche, menghubungkan moralitas dengan dimensi spiritual seperti ini hanya akan mengurangi martabat manusia dan menciptakan mentalitas moral yang membuat manusia merasa rendah diri.

Sebaliknya, Nietzsche berpendapat bahwa moralitas seharusnya terkait dengan pemeliharaan diri, kepentingan diri, peningkatan martabat, dan tekad individu untuk mencapai tingkat keunggulan dalam kehidupan. Manusia harus diberdayakan untuk memilih aspek-aspek kehidupan yang memungkinkan dorongan untuk mengembangkan ego individu mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi "Übermensch" atau manusia unggul. Manusia unggul adalah individu yang memiliki kekuatan, keberanian, kedalaman moral, wawasan

budaya, dan kemerdekaan yang tidak terhambat oleh belas kasihan terhadap yang lemah. Mereka juga siap bertindak dengan keberanian dan tekad jika diperlukan. (Magnis-Suseno 1997).

Menurut Nietzsche, pada intinya, setiap tindakan manusia dipicu oleh "kehendak untuk berkuasa." Nietzsche menjelaskan "kehendak untuk berkuasa" sebagai dorongan untuk mencapai kemenangan dalam persaingan, yang dianggapnya sebagai kondisi dasar manusia. Karena alasan ini, filsafat pemikirannya sering dianggap sebagai egoisme. (Graham 2015). Dalam konteks ini, ia menentang semua aturan mutlak yang berasal dari otoritas. Aturan seharusnya bersifat individualistik, mengesampingkan semangat sosial, dan mengarahkan individu untuk menjadi lebih kuat, kompeten, dan berkuasa.

Prinsip utama dalam aliran egoisme adalah bahwa sebagai agen moral, individu bertanggung jawab untuk memajukan diri mereka sendiri dengan mencari sebanyak mungkin kebaikan. Tindakan bijaksana yang mementingkan diri sendiri dan mengutamakan diri dianggap sebagai tindakan moral yang benar, mulia, dan terpuji. Menurut Nietzsche, sifat-sifat seperti ini akan membebaskan individu dari belenggu-belenggu psikologis yang tidak perlu dan yang dapat menjadikan manusia takut dan kehilangan semangat hidup.

Dalam konteks kehidupan, menurut pandangan ini, nilai yang baik dan bermoral adalah nilai yang memberikan keuntungan pada diri sendiri, sementara nilai yang buruk (tidak bermoral) adalah nilai yang merugikan diri sendiri. Teori ini dengan tegas menentang teori moralitas sosial dan menganggapnya sebagai "moralitas budak," dan Nietzsche meyakini bahwa manusia tidak seharusnya menjadi budak.

Nietzsche dan Religiusitas

Selama abad ke-20, pengaruh pemikiran Nietzsche sangat luas di seluruh Eropa. Dalam pandangan banyak pemikir progresif, baik dalam ilmu pengetahuan maupun seni, Nietzsche dianggap sebagai seorang figur yang sangat berpengaruh. Banyak aspek kehidupan, termasuk arsitektur, metode penelitian ilmiah, filsafat, seni, dan bahkan dunia fashion, terinspirasi oleh ide-ide kreatif dan pencerahan yang ia tawarkan. Pemikiran-pemikirannya selalu membawa nuansa yang segar, inovatif, dan menginspirasi. (Nietzsche, Zarathustra 2017). Filsafat Nietzsche mendorong pandangan "kebenaran" yang dikenal sebagai perspektivisme. Konsep inti dalam etika Nietzsche adalah kehendak untuk berkuasa, dan inilah yang menjadikan Nietzsche dikenal sebagai seorang ahli filsafat terkenal. Dalam karyanya "Also Sprach Zarathustra," ia bahkan dikenal sebagai "Pembunuh Tuhan." Nietzsche dengan tajam memprovokasi dan mengkritik kebudayaan Barat pada zamannya dengan merevisi nilai-nilai dan tradisi yang secara dominan dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan tradisi kekristenan. Khususnya, Nietzsche menyoroti

perbedaan pandangan mereka tentang paradigma kehidupan setelah kematian, yang menurutnya bersifat anti-kehidupan dan pesimis. (Aiken 1956).

Nietzsche terkenal dengan konsep nihilismenya yang telah menjadi sangat terkenal melalui ungkapan "Tuhan sudah mati" (dalam bahasa Jerman: "*Der Gott ist tot*"), yang ditemukan dalam beberapa karyanya yang terkenal. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai "Pembunuh Tuhan" dan dianggap sebagai seorang ateis. Ungkapan ini awalnya muncul dalam "*The Gay Science*," juga ditemukan dalam "*The Madman*," dan menjadi salah satu tema sentral dalam bukunya yang berjudul "*Also Sprach Zarathustra*." Dalam "*The Madman*," ungkapan ini dijelaskan sebagai berikut:

"Tuhan telah meninggal. Kita terus menyaksikan kematian-Nya, dan kita yang bertanggung jawab atas hal itu. Pertanyaannya adalah, bagaimana kita, para pembunuh-Nya, menenangkan diri kita? Yang paling suci dan kuat di antara semua yang pernah ada di dunia ini telah mati oleh tangan kita sendiri. Siapa yang akan membersihkan tangan kita dari darah ini? Bagaimana kita dapat mencuci dosa kita? Apakah kita perlu mengadakan ritual penebusan atau menciptakan permainan-permainan suci? Apakah keberanian dalam tindakan ini terlalu besar bagi kita? Mungkin seharusnya kita menjadi tuan atas diri kita sendiri, agar kita pantas atas perbuatan ini sebagai pembunuh Tuhan?" (Walter 1974).

Nietzsche menggunakan berbagai kalimat untuk menyampaikan konsep "Tuhan sudah mati." Salah satu pernyataan tersebut adalah "*Requiem Aeternam Deo!*", yang mengartikan "Semoga Tuhan beristirahat dalam kedamaian abadi." Kalimat "*requiem aeternam*" umumnya digunakan sebagai penghormatan dan doa bagi mereka yang telah meninggal dunia, dengan artian "semoga kamu beristirahat dalam kedamaian abadi." Nietzsche mengadopsi ungkapan ini dalam konteks konsep "Tuhan sudah mati." Ungkapan ini dikenal melalui salah satu aforisme Nietzsche di mana ia berteriak, "Tuhan sudah mati! Kita yang membunuh-Nya." (Soenardi 2011).

Ketika Nietzsche mengucapkan "Tuhan sudah mati," sebenarnya ia tidak mengungkapkan ketidakpercayaannya terhadap Tuhan. Yang ia coba sampaikan adalah betapa pentingnya menyoroti situasi pada zamannya, di mana nilai-nilai yang sebelumnya dianggap suci dan memiliki signifikansi besar bagi manusia telah lenyap. Semua makna dan norma yang digunakan untuk membedakan antara yang baik dan buruk telah runtuh sepenuhnya. Pesan ini sebenarnya lebih ditujukan kepada banyak orang yang hidup pada masa Nietzsche dan setelahnya. Pada saat itu, masyarakat umumnya masih memegang keyakinan agama, tetapi mereka tidak lagi mencari atau memberikan makna yang dalam pada konsep Tuhan dalam kehidupan mereka. Fenomena ini dikenal sebagai "kematian Tuhan." Peristiwa ini juga mencerminkan bahwa dalam sejarah manusia, Tuhan pernah memegang peran yang

sangat penting. Namun, saat ini, Tuhan hanya menjadi bagian sekunder dalam identitas individu dalam masyarakat, tanpa memiliki makna yang mendalam.

Dalam kasus masyarakat awam, religiusitas yang “membunuh Tuhan” berorientasi pada hilangnya nilai-nilai tradisional dan moral agama, fenomena ini yang terjadi adalah dimna masyarakat lebih mencari harta dan menghabiskan hidup untuk dunia, hal ini menghilangkan posisi Tuhan dalam hidup masyarakat awam modern saat ini, sehingga dalam ungkapan Nietzsche “Tuhan sudah mati dan kita yang membunuhnya” dimaksudkan kepada kondisi masyarakat seperti ini, bahkan masyarakat modern mengubah Tuhannya menjadi “Tuhan” baru yaitu uang dan kekuasaan (Berger 2011).

Dalam segi moral beragama, banyak masyarakat modern yang menggunakan teknologi sebagai media berekspresi, tetapi sangat disayangkan masyarakat modern saat ini menggunakan teknologi sebagai tempat menghujat satu dengan yang lainnya, banyaknya hal yang terdapat di media sosial termasuk sikap religiusitas, banyak orang yang mengatakan dirinya lebih baik dari yang lain karena merasa paling dekat dengan Tuhan (Yasa 2023), hal ini seolah menghilangkan esensi Ketuhanan yang ada di dalam diri manusia yang digantikan oleh “tuhan” yang lain yaitu rasa keegoisan mereka sendiri.

Masyarakat modern juga banyak individu yang cenderung mengadopsi sikap skeptis terhadap ajaran agama dan menolak kepercayaan tradisional. Faktor-faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, rasionalitas, individualisme, dan pluralisme ideologi telah mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat modern terhadap agama (Barbalet 2008). Dalam beberapa kasus, pemikiran rasional dan penekanan pada sains dan pengetahuan telah menyebabkan pengurangan keyakinan pada konsep Tuhan atau entitas ilahi. Pandangan yang lebih sekuler dan skeptis terhadap keberadaan Tuhan atau kepercayaan agama tradisional menjadi lebih umum (Durkheim 2021).

Aforisme "*Der Gott ist tot*" yang diciptakan oleh Nietzsche tidak hanya terkait dengan persoalan agama semata. Persoalan agama hanyalah permukaan dari inti sebenarnya dari pesan Nietzsche dalam ungkapan "*Der Gott ist tot.*" Pada dasarnya, tujuan inti dari aforisme ini adalah untuk menjelajahi konsep kebenaran, karena filsafat Nietzsche adalah tentang pencarian kebenaran. Melalui paradigma "Tuhan sudah mati," Nietzsche bermaksud untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang keyakinan kita. Kita sering merasa bangga dengan keyakinan kita sendiri, bahkan terkadang kita terlibat dalam konflik dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Namun, di sisi lain, kita juga sering mengabaikan keberadaan Tuhan. Kita lebih sering memprioritaskan kepentingan manusia daripada kepentingan Tuhan. Fenomena ini memicu pertanyaan dari Nietzsche tentang di mana sebenarnya kita

menempatkan Tuhan dalam hidup kita, karena fenomena yang ada menunjukkan bahwa Tuhan hanya menjadi sekadar aksesoris yang terlupakan (Nietzsche, *The Portable Nietzsche* 1977).

Pemahaman mengenai kebenaran sering dikaitkan dengan rasionalitas, namun Nietzsche mengemukakan bahwa rasionalitas sepenuhnya bersifat pribadi dan bahwa pernyataan apapun tentang kebenaran yang objektif benar-benar tidak ada. Nietzsche menekankan keragaman sudut pandang dan pengalaman individu dalam mencapai pemahaman tentang konsep kebenaran. (Bataille 2015)

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian di atas, bisa disimpulkan bahwa Nietzsche mempunyai teori yang menampilkan keegoisan manusia melalui teori *Übermensch* dan Zarathustra yang dimana Nietzsche menyatakan manusia mempunyai kehendak untuk berkuasa, sehingga dalam melakukan segala sesuatu manusia mempunyai hasrat untuk menempati tempat yang pertama atau/dan utama, sehingga manusia membentuk karakter yang egois dan ingin menang sendiri. Banyak orang bahkan masyarakat yang menjadikan keegoisannya menjadi pedoman hidup, sehingga semua hal dipukul rata untuk di egoiskan termasuk religiusitas dan bahkan Tuhan itu sendiri, tak sedikit orang dengan keegoisan pada Tuhan mempunyai penilaian dirinya lah yang paling dekat dengan Tuhan dan yang tidak seperti dia dianggap tidak bertuhan atau tidak religius, dari sinilah timbul sikap radikalisme.

Dalam teorinya, Nietzsche menjelaskan hakikat moral dan etika yang dimana keduanya berasal dari Tuhan itu sendiri. Sehingga jika manusia mencap dirinya religius maka harus ada etika dan moral pada dirinya yang tidak merugikan orang lain. Dalam kehidupannya manusia yang lemah dianggap bagus dan hebat oleh Kristen pada saat itu, hal ini yang dikritik habis oleh Nietzsche dikarenakan bukan pengabdian dirinya pada Tuhan justru tidak menggunakan kekuatan yang sudah diberikan oleh Tuhan pada manusia itu sendiri, sehingga banyak sekali masyarakat yang mudah terdoktrin oleh politik gereja pada saat itu.

Bermula dari pengendalian terhadap masyarakat, yang mengakibatkan gereja sewenang-wenang menggunakan jabatannya mulailah Nietzsche mengungkapkan aforismenya yang kontroversial yaitu "Tuhan sudah mati, Tuhan selalu mati, dan kita yang membunuhnya", dikarenakan nilai-nilai ketuhanan pada pemuka agama dan masyarakat sudah hilang digantikan kepentingan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Henry David. "The Age of Ideology the 19th Century Philosophers." 1956.
- Bailey, Olivia. "What Knowledge is Necessary for Virtue?" *Journal of Ethics & Social Philosophy*, 2010.
- Barbalet, Jack M. *Weber, passion and profits: 'The Protestant ethic and the spirit of capitalism' in context*. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2008.
- Bataille, Georges. *On nietzsche*. Suny Press, 2015.
- Baudrillard, Jean. *The consumer society: Myths and structures*. Sage, 2016.
- Berger, Peter L. "The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion." *Open Road Media*, 2011.
- Copleston, Frederick C. *A history of philosophy vol.7, modern philosophy part 11, Schopenhauer to Nietzsche*. London: Image Book Edition, 1965.
- Durkheim, Emile. "The Elementary Forms Of The Religious Life: Translated From The French By Joseph Ward Swain, MA." 2021.
- Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Hardiman, F. B. *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke 19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Munir, M. "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." *Jurnal Filsafat*, 2011.
- Nietzsche, Friedrich. *The Portable Nietzsche*. Penguin, 1977.
- . *Zarathustra*. Media Pressindo, 2017.
- Rogers, Joel Augustus. *From Superman to Man*. New York, 1917.
- Sarwono, Jonathan. *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Saumantri, Theguh. "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20.1, 2023: 107-123.
- Saumantri, Theguh. "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24.2, 2022: 164-80.

- Saumantri, Theguh, dan Bisri Bisri. "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO)." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9.2, 2023.
- Seigel, Jerrold. "The idea of the self: Thought and experience in Western Europe since the seventeenth century." *Cambridge University Press*, 2005.
- Soenardi, S. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Strumpf, S. E. *Socrates to Sartre A History Of Philosophy*. New York: McGraw-Hill College, 1999.
- Walter, Kaufmann. *Nietzsche: Philosopher Psychologist and Antichrist*. Princeton: Princeton University Press, 1974.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Galangpress Group, 2004.
- Yasa, Putu Dana. "URGENSI LITERASI AGAMA DI ERA DIGITAL." *SANJIWANI: Jurnal Filsafat*, 2023.
- Yuana, K. A. *he Greatest Philosophers (100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM -Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.